

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MASYARAKAT SIKKA

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Bahasa Indonesia**



Disusun oleh :

TRISNAWATI BURA

NIM : 201810550211006

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Juni 2020**

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MASYARAKAT SIKKA

Diajukan oleh :

TRISNAWATI BURA
201810550211006

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin/15 Juni 2020**

Pembimbing Utama



Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Ajang Budiman, M.Hum

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd

T E S I S

Dipersiapkan dan disusun oleh:

TRISNAWATI BURA

201810550211006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Senin/ **15 Juni 2020**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd
Sekretaris	:	Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si.
Penguji I	:	Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si
Penguji II	:	Dr. Ribut Wahyu Eriyanti , M.Si, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **TRISNAWATI BURA**

NIM : **201810550211006**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul: **KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MASYARAKAT SIKKA** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Juni 2020

Yang menyatakan,



TRISNAWATI BURA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Tesis yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Masyarakat Sikka” disusun untuk memenuhi serta melengkapi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan, program studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis berusaha memberi sebaik mungkin, namun penulis menyadari akan kemampuan dan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si selaku Dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi serta memberikan petunjuk yang sangat bermanfaat guna hingga selesainya penulisan tesis ini.
5. Dr. Ajang Budiman, M.Hum selaku Dosen pembimbing II yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan serta petunjuk hingga selesainya penulisan tesis ini.
6. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd selaku Dosen penguji I & Dr. Daroe Iswatingsih, M.Si selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan usul dan saran serta petunjuk hingga selesainya penulisan tesis ini.
7. Pimpinan dan staff karyawan Universitas Muhammadiyah Malang khususnya kepada Pak Mukhamad Ilyas dan Ibu Nurisma Sofiana serta Ibu Ratna Puspitasari, S.Psi yang tak henti-hentinya membantu penulis dalam mengecek pernyataan plagiat tesis sehingga penulis bisa menyelesaikan segala dokumen terkait dalam ujian tesis.
8. Bapak Robertus Adi Sarjono, M.Pd yang telah memberikan informasi dan membantu dalam penelitian kesantunan berbahasa dalam Masyarakat Sikka.

9. Teristimewa untuk Bapak Bernardus Bura dan Mama Susana Wona, Pater Daniel Moa, SVD serta Kakak Sima, Kakak Gusti Dura, Ayub Bura, Kakak Ans Bura, Kakak Ade Jeany serta Fen Pedo, Karel Misa dan Alvin Dura yang telah memberikan dukungan, serta doanya, dan memberikan motivasinya.
10. Rekan-rekan alumni IKIP Muhammadiyah Maumere dan sahabat-sahabatku Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah saling mendukung melalui perjuangan bersama-sama, serta memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Akhirnya, segala amal baik yang telah mereka berikan kepada penulis semoga mendapat balasan dari Tuhan dan penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 15 Juni 2020


Trisnawati Bura

MOTTO:

Andalkanlah Tuhan dalam segala hal, niscaya hasil
terbaik akan diberikan
(Dikutip dari ayat Alkitab, Mazmur 37:5)

Tidak ada keberhasilan tanpa perjuangan dan tidak
ada perjuangan tanpa pengorbanan
Tetap semangat dalam Tuhan Yesus, terus berjuang &
Tuhan mengasihi selalu.





KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MASYARAKAT SIKKA

Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si. (NIDN 0029086401)

Dr. Ajang Budiman, M.Hum. (NIDN 0010026202)

Trisnawati Bura

Mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: trisnabura@gmail.com

Abstrak

Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan tetapi juga aspek kebudayaan (aturan sosial dan moral). Masalah yang diteliti adalah (1) bentuk kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka, (2) fungsi kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka, dan (3) makna kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bentuk kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka, (2) fungsi kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka, dan (3) makna kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, catat dan rekam serta wawancara. Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat yang berbahasa Sikka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis data melalui empat tahap yang meliputi (1) mengumpulkan dan mengidentifikasi data, (2) klasifikasi, (3) mentranskrip, dan (4) menganalisis serta menyimpulkan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, bentuk kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka adalah maksim kesimpatisan, maksim permufakatan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan. Dari data yang ditemukan diperoleh empat penanda kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka etnik Krowe (1) berhati-hati dalam pemilihan kata. (2) Memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur. (3) Menanggapi pujian dari mitra tutur dengan sifat rendah hati. (4) Menerima masukan dari mitra tutur agar dapat meminimalkan pertentangan. Kedua, fungsi kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka yakni fungsi menyatakan informasi, fungsi menyetujui, fungsi penjelasan, fungsi menyatakan interogatif, fungsi ajakan, dan fungsi permintaan. Ketiga, makna kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka yakni (a) makna permohonan, (b) makna ajakan, dan (c) makna mengizinkan.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Masyarakat Sikka, Prinsip Kesantunan Leech.

Abstract

Politeness politeness is not only related to linguistic aspects but also cultural aspects (social and moral rules). The problems studied were (1) the form of politeness of language in Sikka society, (2) the function of politeness of language in Sikka society, and (3) the meaning of politeness of language in Sikka society. This study aims to describe (1) the form of politeness of language in the Sikka community, (2) the function of language politeness in the Sikka community, and (3) the meaning of politeness of language in the Sikka community. Data were collected using a competent see involved method followed by note taking and recording and interview techniques. The data in this study are in the form of speech by people who speak Sikka. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data analysis techniques through four stages which include (1) collecting and identifying

data, (2) classification, (3) transcribing, and (4) analyzing and concluding. The results of this study are as follows: First, the form of politeness of language in the Sikka community is the maxim of the sympathizers, maxim of agreement, maxim of generosity, maxim of appreciation, maxim of wisdom. From the data found, there were four markers of language politeness in Krowe ethnic Sikka community (1) being careful in choosing words. (2) Give a positive response to the speech partner. (3) Respond to praise from the speech partner with a humble nature. (4) Receiving input from the speech partner in order to minimize disagreement. Second, the function of politeness in language in the Sikka community, namely the function of stating information, the approving function, the explanatory function, the interrogative stated function, the solicitation function, and the request function. Third, the meaning of politeness in language in the Sikka community namely (a) the meaning of the request, (b) the meaning of the invitation, and (c) the meaning of permit.

Keywords: Politeness politeness, Sikka society, Leech politeness principle.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai identitas budaya suatu etnik. Budaya suatu etnik itu banyak, antara lain budaya tentang kesantunan berbahasa dari pandangan masyarakat Sikka. Misalnya, dalam membangun pola persahabatan yang dikenal dengan ungkapan “*Mai hoeng balong hagong*” yang artinya ‘datang ada tanda, pulang ada berita’ mengandung makna bahwa masyarakat pengguna bahasa harus memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya (Muslich dalam Nababan, 2012).

Menurut Mardikantoro dalam Cahyani (2017) penggunaan bahasa dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat erat kaitannya dengan ilmu sosiolinguistik dan pragmatik. Kedua bidang ilmu tersebut saling berhubungan satu sama lain, bahkan dapat dikatakan saling melengkapi. Hal ini selaras dengan pendapat Rokhman (2003) bahwa situasi kebahasaan pada masyarakat dikaji secara mendalam dalam disiplin ilmu sosiolinguistik. Penggunaan bahasa dalam masyarakat menurut perspektif sosiolinguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antarpemuter dan mitra tutur, faktor sosial, budaya, dan situasi.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat. Kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat dan kesantunan berbahasa. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Dalam berkomunikasi, norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku non verbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya. Hal senada juga dikemukakan oleh Yule (2006:81) dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu.

Kesantunan berbahasa masyarakat Sikka yang terkenal dengan seni goyang Maumere pada tarian *Gemu Fami Re* yang diciptakan oleh Nyong Franco memperlihatkan bahwa adanya hubungan antara bahasa dengan pemikiran masyarakatnya melalui tradisi yang sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh, masyarakat Sikka memiliki sikap hormat yang berkaitan dengan cara berinteraksi sosial dengan lawan tutur yang dikenal dengan ungkapan *tabe tangar*. *Tabe* bermakna sopan (maaf, ampun jika salah) dan *tangar* berarti melihat atau membaca dengan siapa, kapan, dimana dan apa tujuan interaksi sosial terjalin. Misalnya, hal mengenai wanita dalam budaya Sikka etnik Krowe mengharuskan kaum wanita disapa terlebih dahulu kemudian baru kaum laki-laki seperti *Ina-Ama* ‘nenek-kakek’, *Dua-Lai* ‘wanita pria’.

Tata cara berbahasa secara santun memang dipengaruhi oleh norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tata cara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara berbahasa orang Sikka meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya, kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya di samping

mempelajari bahasanya karena tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa. Selain itu, memberikan pemahaman bahwa jika bahasa dipertukarkan tempatnya maka rusaklah tatanan sosialkultural dan makna kulturalnya.

Sehubungan dengan penelitian kesantunan berbahasa yang sudah pernah dilakukan oleh Cahyani dan Rokhman (2017) yang berjudul Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik yang mengkaji (1) jenis tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa berupa jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, isbati; (2) pengukuran tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan Universitas Tidar didasarkan pada pematuhan prinsip kesantunan berupa bidal ketimbangrasaan, kemurahan, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan dan kesimpatian; (3) pelanggaran prinsip kesantunan digunakan untuk mengukur tingkat kekurangan santunan pada tindak tutur mahasiswa dalam berinteraksi berupa prinsip kesantunan; dan (4) faktor penyebab kesantunan berbahasa terdapat lima faktor diantaranya tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, dan sarana tutur.

Selanjutnya, oleh Anggraini, dkk (2019) yang berjudul Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu terdapat 173 pematuhan tuturan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan 6 maksim, dan 12 pelanggaran tuturan prinsip kesantunan dengan Geoffrey Leech dengan 4 maksim.

Persamaan dengan penelitian di atas terletak pada kajian kesantunan berbahasa yang menggunakan prinsip kesantunan Leech berdasarkan enam maksim sedangkan perbedaannya terletak pada kajian bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, fungsi kesantunan berbahasa dan makna kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka etnik Krowe.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kesantunan di lingkungan masyarakat Sikka etnik Krowe. Kesantunan dalam berbahasa di lingkungan masyarakat sangatlah penting karena dengan bertutur dan

berkomunikasi dengan santun dapat menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sesuai dengan norma dan nilai sosial yang telah ditetapkan oleh masyarakat, termasuk diantaranya nilai kesantunan dalam bertutur kata. Sehingga, kesantunan berbahasa yang ditampilkan berbentuk tuturan masyarakat dengan ruang lingkup masalah yang diteliti adalah penggunaan bentuk, fungsi, dan makna kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat Sikka. Penelitian ini menggunakan teori kesantunan Leech yang dijabarkan dalam prinsip kesantunan. Alasan menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech karena teori ini lebih lengkap dan bahasa yang dikaji juga lebih mendalam. Selain itu, dalam teori Geoffrey Leech ini juga biasanya tanpa sadar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sosial kemasyarakatan.

Adapun manfaat penelitian kesantunan berbahasa daerah, khususnya bahasa Sikka bagi program studi Pendidikan Bahasa Indonesia adalah dapat memberikan pemahaman kajian etnolinguistik bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan bahasa di Indonesia dari segi semantik (arti dan makna) kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka yang berkaitan dengan pemahaman fungsi penggunaan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi sehari-hari dan memproyeksi kehidupan masyarakat. Kesantunan berbahasa dalam kajian sociolinguistik dan pragmatik dalam hal ini melalui pembelajaran berbasis saintifik yang dikaitkan dengan pembelajaran di lingkungan masyarakat. Lingkungan termasuk dalam budaya maka bahasa masuk di dalamnya. Sebagai contoh, *Ma Mai* berdasarkan arti leksikal berarti 'pergi pulang' sedangkan *Ma Mai* berdasarkan arti gramatikal berkenaan dengan lingkungan penggunaan bahasa atau pemakainya berarti 'selamat jalan'. Dengan demikian, belajar berkomunikasi adalah belajar budaya sehingga tidak salah jika anak mengungkapkan sesuatu. Selain itu, kesantunan berbahasa juga sebagai penunjang utama pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menciptakan latar/*setting* seperti latar tempat nama orang dalam masyarakat Sikka, contoh *Bura* 'putih', *Watu* 'batu'; dan penggunaan bahasa daerah sebagai latar sosial budaya masyarakat setempat untuk mengkaji interferensi, alih kode dan campur kode dalam kajian linguistik. Sehingga, kesantunan berbahasa perlu diajarkan dalam dunia pendidikan

secara khusus dan kehidupan masyarakat secara umum agar pola pendidikan searah dengan kehidupan masyarakat sebagai wujud penerapan dari hasil pendidikan yang diperoleh oleh seorang anak melalui pemanfaatan lingkungan sebagai bahan ajar.

Leech (dalam Chaer, 2010: 56-60) kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan keenam prinsip kesantunan, yaitu sebagai berikut: (1) kebijaksanaan; (2) penerimaan; (3) kemurahan; (4) kerendahan hasil; (5) kesetujuan; dan (6) kesimpatian. Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka; dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Skala kesantunan adalah pengukur peringkat kesantunan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Rahardi (2008: 66-68) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima antara lain (1) skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan; (2) skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah

tuturan itu; (3) skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan.; (4) skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan; dan (5) skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat Sikka. Beberapa sumber data diperoleh dari penutur bahasa Sikka yang berada pada wilayah dan budaya yang sama dengan penulis. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, teknik catat dan teknik rekam yakni melalui *handphone* dan wawancara. Data dianalisis menggunakan empat tahap, yakni mengumpulkan data dan mengidentifikasi data; mengklasifikasi data; mentranskripkan data hasil rekaman; menganalisis data dan menyimpulkan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori Leech mengenai prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan dan (6) maksim kesimpatisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengamatan, rekaman dan catatan lapangan penulis. Hasil penelitian diperoleh dari data yang telah diklasifikasi dan dianalisis oleh penulis, ditemukan 8 bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Bentuk-bentuk pematuhan kesantunan berbahasa tersebut terdiri atas 1 maksim kesimpatisan, 4 maksim permufakatan, 1 maksim kedermawanan, 1 maksim penghargaan dan 1

maksim kebijaksanaan. Hasil penelitian bentuk pematuhan prinsip kesantunan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Kesantunan dalam Masyarakat Sikka etnik Krowe berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech

Penanda Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan diartikan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Masyarakat Sikka sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam komunikasi kesehariannya. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan dan sebagainya dalam pertuturan (Rahardi, 2008: 65), seperti halnya ditemukan dalam tuturan masyarakat Sikka etnik Krowe berikut ini:

- (1) Anak: *Ami bano oti e, Ema.*
‘kami jalan dulu e, Mama’
Mama: *Ga’i bano epae? Miu ruam du’a la’i ko?*
‘mau kemana, kamu dua wanita-pria?’
Anak: *ei pesta ata benjer.*
‘ke pesta nikah’.
Mama: *Bano epan-epan.*
‘Jalan baik-baik.’

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang anak kepada Ibunya pada saat anak berada di rumah untuk berpamitan ke suatu acara.

Pematuhan maksim kesimpatisan dalam masyarakat Sikka etnik Krowe, dalam data tuturan (1) memberi pesan kepada anak untuk sopan santun kepada orang yang lebih tua yang juga tercermin dari sila kedua pancasila untuk saling menghormati dan memohon restu yang ditandai *Ami bano oti e, Ema* sebagai momen untuk saling meminta doa keselamatan dan restu yang ditandai dengan *Bano epan-epan* serta mempererat hubungan emosional ketika senyum disambut dengan perasaan bahagia. Pada tuturan (1) anak bermaksud memberi tahu Ibu bahwa keduanya akan pergi ke suatu acara dengan tuturan tersebut ditandai dengan adanya sapaan *Ema*. Sapaan *Ema* yang digunakan anak menunjukkan bahwa anak sedang berbicara dengan orang yang lebih tua dan terdengar halus dan sopan.

Penanda Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan atau kesepakatan. Maksim kesepakatan diartikan sebagai maksim yang menuntut penutur

untuk sebanyak mungkin bersepakat dengan mitra tutur dan mengurangi ketidaksepakatan dengan mitra tutur. Seseorang yang dapat menaati maksim ini dipandang sebagai orang yang memerhatikan topik pembicaraan. Maksim ini dapat diminimalisir, masing-masing orang untuk bersikap santun. Oleh karena itu, maksim kesepakatan ini perlu diketahui dan ditaati.

Dalam komunikasi sehari-hari, dapat ditemukan pematuhan terhadap maksim ini biasanya mereka yang mau berlapang dada dan mau mengalah akan menaati maksim ini, seperti halnya yang ditemukan di dalam tuturan masyarakat Sikka etnik Krowe berikut ini:

- (2) Anak: *Ama Gaspar, a'u newan neni foto ko? Ama leron ei ita ganu du pehan poi, ele ganu leron iwa.*
'Bapa Gaspar, saya bisa minta fotokah? Bapa hari ini terlihat berbeda dari biasanya'.
Bapa Gaspar: *Newan ko, nurakin. Ama, kesik ha ga'i himo tamu ei.*
'Boleh, anak. Bapa sedikit lagi mau terima tamu ini'.
Anak: *Epan Ama, ita foto sai sekarang. Ha rua telu, remin.*
'Baik Bapa, kita foto sekarang. Satu dua tiga, tersenyum'.

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada Bapa Gaspar yang merupakan saudara Ayahnya. Saat itu, keduanya baru bertemu di acara penyambutan imam baru dan penampilan Bapa Gaspar terlihat berbeda dari biasanya sehingga keponakannya tersebut mengajak untuk berfoto bersama.

Data tuturan (2) dituturkan seorang anak, dan tuturan terjadi dalam acara penyambutan imam baru. Tuturan merupakan respon yang diberikan oleh seorang anak kepada mitra tutur (Bapa Gaspar) yang menyatakan bahwa "*Newan ko, nurakin. Ama, kesik ha ga'i himo tamu ei.*" Data tuturan (2) dipandang sebagai bentuk tuturan yang santun karena mengusahakan kesepakatan antara penutur (anak) dan mitra tutur (Bapa Gaspar), dengan hal ini baik penutur maupun mitra tutur sama-sama menerima dan tidak menimbulkan perdebatan. Hal ini sejalan dengan prinsip kesantunan Leech (Chaer, 2010:59) khususnya maksim kesepakatan yakni menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka atau dengan kata lain membuat kesepakatan diri dengan orang lain sebanyak mungkin tutur yang terlihat dalam tuturan "*Epan Ama, ita foto sai sekarang. Ha rua telu, remin.*" Tuturan yang dilontarkan penutur menunjukkan bahwa penutur (anak) bersepakat dengan

mitra tutur (Bapa Gaspar) untuk berfoto bersama dengan waktu yang sebentar karena Bapa Gaspar masih memiliki urusan lain. Orang yang menerapkan maksim kesepakatan dalam berkomunikasi dipandang sebagai orang yang memperhatikan topik pembicaraan, dan dapat membuat proses komunikasi berjalan dengan lancar tanpa adanya percecokan.

Penanda Maksim Kedermawanan

Kedermawanan mempunyai arti sebagai kebaikan hati terhadap sesama manusia atau kemurahan hati (KBBI). Melihat hal ini, apabila suatu tuturan memerhatikan kemurahan hati maka dapat dipastikan proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, karena antara penutur dan mitra tutur sama-sama berbaik hati sehingga tidak akan saling melukai satu sama lain. Leech (dalam Chaer, 2010: 58) mengatakan tuturan terasa santun apabila salah satunya membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sebesar mungkin, itulah yang dinamakan maksim kedermawanan. Dengan mematuhi prinsip ini, maka tuturan akan semakin lebih santun, seperti halnya yang ditemukan di dalam tuturan masyarakat Sikka etnik Krowe berikut ini:

- (3) Bapa: *Leron epan nurakin, Moan Camat noran ko?*
'Selamat siang nona, Bapa Camat adakah?
Anak: *Moan Camat noran, gai perlu apa, Bapa?*
'Bapa Camat ada, mau perlu apa, Bapa?'
Bapa: *Lakang tanda beli surat au.*
'Mau minta tanda tangan surat'
Anak: *Lakang bui kesik ha. Moan Camat ko noran tamu laen.*
Deri oti ge Bapa.
'Tolong tunggu sebentar, Bapa Camat masih ada tamu.
Silahkan, duduk dulu, Bapa'.
Bapa: *Epang gawan*
'Terima kasih'.
Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang Bapa kepada anak Bapa Camat pada saat meminta tanda tangan surat di rumah.

Dalam tuturan (3) tersebut, seorang Bapa menyampaikan keperluan untuk bertemu Bapa camat kepada anak Bapa Camat yang kebetulan berada di rumah. Tindakan Bapa (penutur) pada tuturan (3) merupakan tuturan yang santun, karena langsung menyampaikan pokok permasalahan berupa permintaan tolong untuk

menandatangani sebuah surat. Sebelumnya itu, Bapa (penutur) bertanya terlebih dahulu mengenai keberadaan Bapa Camat kepada anaknya. Tuturan yang disampaikan anak Bapa Camat (mitra tutur) juga merupakan tuturan yang menunjukkan sikap dermawan dengan mengajak Bapa (penutur) untuk beristirahat terlebih dahulu di depan teras rumah sambil keduanya bercengkerama menunggu Bapak Camat yang sedang ada tamu di dalam rumah. Mendengar, anak Bapa Camat mempersilahkan untuk beristirahat, Bapa (penutur) langsung memberikan rasa ucapan terima kasih kepada anak Bapa Camat seperti pada tuturan di atas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konteks tuturan yang meminta tanda tangan di rumah Bapa Camat yang disampaikan oleh Bapa dan anak Bapa Camat merupakan sebuah tuturan yang santun yang mematuhi maksim kedermawanan yang memang sesuai dengan adat istiadat, norma serta tingkat kesantunan yang berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat Sikka etnik Krowe. Karena melalui tuturan tersebut sekaligus memperkenalkan kebudayaan dengan benar, terutama yang berkaitan dengan identitas budaya masyarakat Sikka dengan bahasa yang mudah dipahami. Penggunaan sapaan *Nurak* 'Nona', untuk memperhalus tuturannya dengan sikap santun kepada mitra tutur yang berjenis kelamin perempuan serta masih berusia lebih muda dari penutur. Selanjutnya, penutur juga menunjukkan sikap santun ketika menyapa *Moan Camat* 'Bapa Camat' karena sapaan tersebut merupakan bentuk penghormatan penutur terhadap besarnya perbedaan kedudukan dan jabatan di antara keduanya yang dalam bahasa Sikka disebut *tabe tangar*.

Penanda Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan adalah maksim yang selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Penanda kesantunan maksim ini agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, tidak saling mencaci, atau tidak saling merendahkan pihak yang lain, seperti halnya yang ditemukan di dalam tuturan masyarakat Sikka etnik Krowe berikut ini:

- (4) Tamu: *Hoe, reta une*
 'orang dalam rumah'.
Tuan rumah: *Oh e mai, uhet dien dan hading*
 'mari, dengan senang kami menerima kalian'.
 Ita naruk du gawan baa, miu noran perlu ka?

‘Banyak hal yang perlu dikerjakan, ada maksud apa kedatangan kalian?’.

Tamu: *Ama, odo mai kiring ina a’a ama tu’ang hari minggu ita ta tinu wair gahu, moan gete ia sambot.*

‘Bapa meminta kami untuk menyampaikan kepada tante om agar hari Minggu ke rumah, ada acara sambut baru laki yang besar.

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang perwakilan keluarga kepada seorang Bapa yang juga temannya ketika sedang berjalan menuju rumah temannya itu untuk menyampaikan informasi acara sambut baru.

Informasi yang disampaikan perwakilan keluarga (tamu) terhadap temannya (tuan rumah) pada tuturan (4) di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh penutur kepada mitra tutur yang terlihat dalam tuturan “*Oh e mai, uhet dien dan hading*”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu mitra tutur (tuan rumah) berperilaku santun terhadap penutur (tamu).

Penanda Maksim Kebijaksanaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijaksanaan dapat diartikan sifat atau kepandaian dalam menggunakan akal budinya, arif tajam pemikiran dan berhati-hati apabila menghadapi kesulitan. Ketika bertutur, sifat bijaksana juga harus diperhatikan agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar dan terasa santun.

Maksim kebijaksanaan mengamanatkan para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Seperti halnya yang ditemukan di dalam tuturan masyarakat Sikka etnik Krowe berikut ini:

- (5) Orang tua: *Gera ko nia nora kabor ia reta ba’u.*
‘Berdiri itu, lihat juga dengan kelapa di atas’.
Orang muda: *Epan gawang Ama, informasi ia.*
‘Terima kasih Bapa untuk infomasinya’.

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang Bapa kepada anak muda yang sedang memainkan alat musik di bawah pohon kelapa.

Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam tuturan masyarakat Sikka etnik Krowe pada tuturan (5) merupakan tuturan yang santun karena hal yang disampaikan wajar jika seorang yang berusia lebih tua memberikan teguran kepada sekelompok anak muda yang sedang bermain alat musik untuk berhati-hati dan menjauhi area sekitar pohon kelapa tersebut agar ketika kelapa jatuh tidak mengenai kepala mereka dan tuturan yang disampaikan oleh sekelompok anak muda tersebut merupakan tuturan yang santun karena menggunakan diksi yang mencerminkan kesantunan yang terlihat dalam tuturan *Epan gawang Ama, informasi ia*. Dalam tuturan tersebut jelas terlihat bahwa mitra tutur (orang muda) menerima arahan yang diberikan oleh penutur (orang tua) yang menandakan mitra tutur menghormati dan menghargai penutur.

2. Fungsi Kesantunan Berbahasa

Fungsi tuturan yang ditemukan berupa fungsi kesantunan berbahasa. Fungsi kesantunan berbahasa tidak semata-mata dimaksudkan dan digunakan untuk menyampaikan informasi, namun juga digunakan untuk membangun dan membina reaksi antarwarga masyarakat pemakai bahasa tersebut (Rahardi, 2008:7).

Fungsi Menyatakan Informasi

Tuturan dengan fungsi menyatakan informasi tentang keadaan di sekitar, dituturkan dengan menggunakan kalimat deklaratif yang santun yakni, kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur.

Tamu: *Ama, odo mai kiring ina a'a ama tu'ang hari minggu ita ta tinu wair gahu, moan gete ia sambot*
Bapa meminta kami untuk menyampaikan kepada tante om agar hari Minggu ke rumah, ada acara sambut baru laki yang besar.

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang perwakilan keluarga kepada seorang Bapa yang juga temannya ketika sedang berjalan menuju rumah temannya itu untuk menyampaikan informasi acara sambut baru.

Dalam tuturan di atas, menunjukkan bahwa penutur (tamu) telah menyatakan informasi kepada mitra tutur (tuan rumah) mengenai acara sambut baru (penerimaan Tubuh dan Darah Kristus) pada hari Minggu. Tuturan di atas merupakan tuturan yang berisi informasi dan dituturkan menggunakan kalimat deklaratif, yakni kalimat yang dimaksud untuk memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dari segi bentuk,

kalimat tersebut dapat dikategorikan kalimat deklaratif berdiatesis aktif karena kalimat itu memiliki subjek gramatikal yang merupakan pelaku, yakni *Ama* 'Bapa'.

Sama hal dengan tuturan sebelumnya, tuturan ini dapat dikategorikan kalimat deklaratif berdiatesis aktif karena memiliki subjek gramatikal pelaku, yakni *Miu* 'Kamu' dan *Ami* 'Kami', seperti tampak pada contoh tuturan berikut.

Wanita A: *Miu mai ena baa*
'Kamu datang dari tadi ka'

Wanita B: *Ami ata orin ei di*
'Kami orang rumah juga'.

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh wanita A kepada wanita B untuk meminta informasi mengenai kedatangannya dalam acara penyambutan imam baru.

Dengan demikian, dua contoh fungsi kesantunan menyatakan deklaratif di atas, menunjukkan wujud kalimat yang tidak sama atau bermacam-macam, apabila dilihat dari nilai komunikatifnya semua tuturan itu, pada dasarnya memiliki maksud yang sama, yakni sama-sama mengandung makna menyatakan atau memberitahukan sesuatu (Rahardi, 2010:76).

Fungsi Menyetujui

Tuturan yang menyetujui pada dasarnya adalah tuturan yang dituturkan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang dituturkan oleh penutur. Tuturan yang berfungsi menyetujui merupakan tuturan yang menyatakan kesetujuan antara apa yang disampaikan penutur dan lawan tutur.

Anak: *Ama Gaspar, a'u newan neni foto ko? Ama leron ei ita ganu du pehan poi, ele ganu leron iwa*

'Bapa Gaspar, saya bisa minta fotokah? Bapa hari ini terlihat berbeda dari biasanya'.

Bapa Gaspar: *Newan ko, nurakin. Ama, kesik ha ga'i himo tamu ei.*
'Boleh, anak. Bapa sedikit lagi mau terima tamu ini'.

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada Bapa Gaspar yang merupakan saudara Ayahnya. Saat itu, keduanya baru bertemu di acara penyambutan imam baru dan penampilan Bapa Gaspar terlihat berbeda dari biasanya sehingga keponakannya tersebut mengajak untuk berfoto bersama.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur bersepakat dan menyatakan kesetujuannya dengan mitra tutur untuk berfoto bersama seperti yang disampaikan mitra tutur (Bapa Gaspar) yang terlihat dalam tuturan *Newan ko, nurakin* 'Boleh, anak. Tuturan di atas merupakan pernyataan persetujuan penutur terhadap apa yang disampaikan mitra tutur.

Fungsi Penjelasan

Tuturan dengan fungsi menyatakan penjelasan atau keterangan dilakukan dengan menggunakan kalimat deklaratif, yakni kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur.

Pria: *Hoba ha pae?*
'Tongkat yang mana?'

Wanita: *Hoba a'u ni*
'Tongkat milikmu'.

Pria: *Ata rimun ba'a au ei*
'Sudah milik orang ini'

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang wanita kepada seorang pria yang merupakan mantan kekasih dan keduanya lama tidak bertemu.

Dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur memberikan penjelasan kepada penutur (wanita) bahwa tongkat yang ia miliki telah menjadi milik orang lain. Tuturan di atas merupakan tuturan yang berfungsi memberikan penjelasan dan dituturkan menggunakan kalimat deklaratif.

Fungsi Menyatakan Interogatif

Tuturan dengan fungsi menyatakan interogatif dilakukan dengan menggunakan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.

Anak: *Tabe, a'u newan tutur ko* 'permisi, bolehkah saya berbicara?'

Orang tua: *Newan, tutur sai* 'boleh, katakan saja'.

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang anak muda kepada seseorang pria yang berusia dewasa dan tua dalam kegiatan pertemuan antara warga dan ketua RT di lingkungan masyarakat.

Dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur menanyakan sesuatu kepada mitra tutur (orang tua). Tuturan di atas merupakan tuturan yang berfungsi menanyakan yang biasanya ditandai dengan penggunaan partikel *-kah* yang dilekatkan pada kata kalimat tanya yang berfungsi sebagai pemerhalus tuturan dan

sebagai salah satu penanda kesantunan. Selain itu, kalimat interogatif di atas termasuk kalimat interogatif total karena menuntut adanya tanggapan dari mitra tutur berupa tanggapan mengiyakan atau tanggapan menidakkan yang ditandai *Newan, tutur sai* ‘boleh, katakan saja’. Sejalan dengan pendapat di atas, Chaer (2010: 85) mengatakan bahwa tuturan dengan fungsi menanyakan meskipun kalimatnya tidak lengkap, maka kalimat tersebut sudah sah sebagai kalimat interogatif. Fungsi tuturan ini menghendaki adanya jawaban dari mitra tutur, terutama jawaban lisan meskipun ada kemungkinan jawaban dilakukan dalam bentuk tindakan.

Fungsi Ajakan

Tuturan dengan fungsi ajakan dilakukan dengan menggunakan kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur dengan permohonan yang sangat halus atau santun, seperti halnya tuturan berikut ini.

Wanita A: *Mai ita ea* ‘mari kita makan’.

Wanita B: *Kaka nulu na epan* ‘kakak duluan kah?’

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh wanita A kepada wanita B ketika pihak keluarga mengajak makan siang dalam acara penyambutan imam baru.

Dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur mengajak dan meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan di atas merupakan tuturan yang berfungsi ajakan dengan penanda kesantunan yang ditandai dengan kata “mari” untuk memperjelas maksud tuturan yang terlihat dalam tuturan *Mai ita ea* ‘mari kita makan’. Bentuk *mari* dari tuturan di atas memiliki peringkat keformalan lebih tinggi dan lebih santun (Rahardi, 2008: 128).

Fungsi Permintaan

Tuturan dengan fungsi permintaan dengan kadar suruhan sangat halus disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah yang ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan seperti tolong, coba, mohon, dan sebagainya.

Pria: *Du’a goa mu’u e* ‘saudari, makan pisang ini’

Wanita: *A’u le’e mu’u gete buno* ‘saya tidak mau, pisang terlalu besar’

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang pria kepada seorang wanita yang merupakan teman akrab dan bersahabat sebagai gurauan untuk menyebut nama kelamin yang diasosiasikan dengan memakan pisang.

Tuturan dengan fungsi permintaan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur bahwa dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan tetapi dengan tidak melanggar prinsip kesantunan Leech dengan keenam maksimnya yaitu tidak bersifat memaksa lawan tutur dengan menyatakan isyarat halus agar tuturan yang disampaikan tetap santun.

3. Makna Kesantunan Berbahasa

Makna kesantunan berbahasa dari tuturan masyarakat Sikka adalah menyampaikan sesuatu secara sopan budi bahasa dan santun juga menyampaikan sesuatu secara segar, nyaman dapat diterima dalam bersahabat. Berikut ini penjelasan makna kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka adalah sebagai berikut.

Makna Ajakan

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif ajakan ternyata banyak diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Pemakaian tuturan yang demikian, memiliki ciri ketidakberlangsungan sangat tinggi, dapat dikatakan bahwa di dalam tuturan itu terkandung maksud-maksud kesantunan (Rahardi, 2008:136-137). Seperti halnya yang ditemukan di dalam tuturan masyarakat Sikka etnik Krowe berikut ini:

Anak: *Ama Gaspar, a'u newan neni foto ko? Ama leron ei ita ganu du pehan poi, ele ganu leron iwa*

'Bapa Gaspar, saya bisa minta fotokah? Bapa hari ini terlihat berbeda dari biasanya'.

Bapa Gaspar: *Newan ko, nurakin. Ama, kesik ha ga'i himo tamu ei.*

'Boleh, anak. Bapa sedikit lagi mau terima tamu ini'.

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada Bapa Gaspar yang merupakan saudara Ayahnya. Saat itu, keduanya baru bertemu di acara penyambutan imam baru dan penampilan Bapa Gaspar terlihat berbeda dari biasanya sehingga keponakannya tersebut mengajak untuk berfoto bersama.

Selanjutnya, makna kesantunan yang berkaitan dengan makna ajakan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, seperti halnya tuturan berikut ini.

Wanita A: *Mai ita ea* ‘mari kita makan’.

Wanita B: *Kaka nulu na epan* ‘kakak duluan kah?’

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh wanita A kepada wanita B berupa ajakan makan siang dalam acara penyamputan imam baru.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan mari atau ayo seperti *Mai ita ea* ‘mari kita makan’. Tuturan ini bermakna memperjelas kalimat kepada mitra tutur berupa ajakan makan.

Makna Permohonan

Secara linguistik, makna tuturan deklaratif yang menyatakan makna tuturan permohonan, dapat diidentifikasi dari munculnya penanda kesantunan mohon atau dapat pula diungkapkan dengan menggunakan bentuk pasif dimohon. Di dalam komunikasi keseharian yang sesungguhnya seperti tuturan di bawah ini seringkali didapatkan bahwa makna imperatif memohon tidak diungkapkan dengan tuturan mohon atau dimohon. Dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, imperatif memohon menjadi tidak terlalu kentara dan dapat diapndang lebih santun (Rahardi, 2008:138)

Bapa: *Leron epan nurakin, Moan Camat noran ko?*

‘Selamat Siang nona, Bapa Camat ada kah?’

Anak: *Moan Camat noran, gai perlu apa?*

‘Bapa Camat ada, mau perlu apa?’

Bapa: *Lakang tanda beli surat au.*

‘Mau minta tanda tangan surat’.

Anak: *Lakang bui kesik ha. Moan Camat ko noran tamu laen. Deri oti*

‘Tolong, tunggu sebentar. Bapa Camat masih ada tamu’

Bapa: *Epang gawan*

‘Terima kasih’.

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang Bapa kepada anak Bapa Camat di rumah untuk meminta tanda tangan surat.

Makna permohonan dalam tuturan deklaratif biasanya ditandai dengan penanda kesantunan mohon. Selain itu, permohonan juga dapat diungkapkan dengan menggunakan bentuk pasif dimohon. Di dalam komunikasi keseharian pun, seringkali didapatkan bahwa memohon tidak diungkapkan dengan tuturan-tuturan secara langsung seperti “mohon tanda tangan dahulu surat ini”. Sehingga, tuturan

deklaratif di atas menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun yang ditandai dengan kata *lakang* (Rahardi, 2010:138).

Makna Mengizinkan

Imperatif yang bermakna mengizinkan, biasanya digunakan dengan penanda kesantunan 'silakan' (Rahardi, 2008: 108). Secara pragmatik, imperatif dengan maksud atau makna pragmatik mengizinkan dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari misalnya pada acara-acara formal dan kebanyakan diwujudkan di dalam tuturan nonimperatif seperti tuturan berikut ini: *tabe ami lewat* 'permisi, kami lewat' kemudian dijawab dengan ucapan 'silakan saudara' atau ketika ingin menyela pembicaraan juga harus permisi dengan kalimat *tabe, a'u newan tutur ko* 'permisi, saya bisa berbicara kah?' dan akan dijawab dengan *newan, tutur sai* 'bisa, katakan saja'.

B. PEMBAHASAN

Agar dapat mengetahui lebih jelas bentuk, fungsi dan makna kesantunan berbahasa dalam tuturan masyarakat Sikka etnik Krowe yang meliputi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech sebagai berikut.

Dari hasil analisis data kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka etnik Krowe menunjukkan bahwa lebih banyak ditemukan tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi pada segala situasi sosial baik di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan tempat tinggal. Berkaitan dengan kesantunan berbahasa yang digunakan dalam situasi sosial, berikut adalah tuturannya:

Anak: *Lakang bui kesik ha. Moan Camat ko noran tamu laen.
Deri oti ge Bapa.*

'Tolong tunggu sebentar, Bapa Camat masih ada tamu.
Silahkan, duduk dulu, Bapa'.

Bapa: *Epang gawan*
'Terima kasih'.

Konteks Tuturan: Dituturkan oleh seorang Bapa kepada anak Bapa Camat pada saat meminta tanda tangan surat di rumah.

Data tuturan di atas menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak dapat dipisahkan karena setiap makhluk sosial pasti akan berinteraksi satu sama lain dan secara konsisten akan menciptakan kondisi masyarakat yang damai, tentram dan sejahtera sesuai dengan norma-norma sosial dan sistem budaya dalam suatu masyarakat sebagai perwujudan dari sikap santun. Dengan demikian, nilai-nilai dan etika kesantunan yang berkembang dan dipelihara dalam masyarakat merupakan kultur, sehingga apa yang dianggap santun oleh masyarakat Sikka etnik Krowe, mungkin tidak demikian dengan kultur yang lain, tetapi dengan tujuan kesantunan berbahasa yang sama yaitu membuat suasana berinteraksi menyenangkan dan menghendaki para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur dengan tetap menjaga komunikasi tanpa perlu menyakiti hati mitra tutur.

Dari hasil penelitian ini juga, ditemukan empat bentuk penanda pematuhan kesantunan berbahasa dalam tuturan masyarakat Sikka etnik Krowe yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Leech yang dapat membuat tuturan terasa santun. Pertama, berhati-hati dalam pemilihan kata. Pemilihan kata menjadi hal yang penting dalam berkomunikasi. Pemilihan kata yang salah dapat menyinggung dan melukai perasaan mitra tuturnya, maka dalam proses komunikasi, seseorang harus berhati-hati dalam memilih kata yang akan diungkapkan kepada mitra tuturnya. Kedua, memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur ketika berkomunikasi dapat meminimalkan terjadinya pertentangan seperti ketika penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai hal-hal yang belum diketahui, dan mitra tutur menanggapi dengan memberikan jawaban. Ketiga menanggapi pujian dari mitra tutur dengan sifat rendah hati terhadap pujian yang diberikan dalam berkomunikasi. Hal ini akan membuat mitra tutur terasa senang. Keempat menerima masukan dari mitra tutur agar dapat meminimalkan pertentangan.

TEMUAN KONSEP

Kesantunan sebagai budaya, bukanlah sebagai sesuatu yang bersifat *given*, melainkan sesuatu yang berasal dari manusia sendiri. Kesantunan tercipta sebagai hasil dari upaya manusia dalam mengolah pikir, mengolah rasa, mengolah interaksi komunikasi dengan lawan tuturnya, yang oleh masyarakat Sikka Krowe dikenal dengan ungkapan *tabe tangar*. *Tabe* bermakna sopan (maaf, ampun jika salah), dan

tangar berarti melihat atau membaca dengan tepat tentang kepada siapa, tentang apa, kapan, dimana, dan dengan tujuan apa interaksi komunikasi itu terjalin. Karena itu, kesantunan diartikan sebagai perilaku seorang atau sekelompok orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Perwujudan dari sikap kesantunan ditunjukkan melalui perilaku menghormati orang lain; menghargai pendapatnya; tidak sombong atau tidak meremehkannya. Perilaku santun semacam ini akan menciptakan harmonisasi dalam pergaulan antar manusia yang satu dengan yang lainnya. Harmonisasi kehidupan akan melahirkan rasa persaudaraan, rasa saling mengasihi. Persaudaraan yang dibangun dengan kasih akan memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kesantunan Mengenal Jenis Kelamin pada Anak

Kesantunan berinteraksi dan berkomunikasi pada masyarakat Sikka etnik Krowe ditanam sejak usia dini. Penanaman kesantunan tersebut erat kaitannya dengan penanaman kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya dalam suatu masyarakat (Chaer, 2010). Berkaitan dengan kode bahasa kepada anak-anak diperkenalkan sejak dini untuk dipanggil atau memanggil saudaranya dengan *nurakin* atau *mo'aam*. *Nurakin* 'untuk anak yang wanita', dan *mo'aam* 'untuk anak yang pria'. Kepada mereka juga diperkenalkan untuk dipanggil atau memanggil nama dari saudaranya. Misalnya, orang-orang yang dipanggil dengan *Hendein* dan *Hendeam*. *Hendein* menunjuk kepada yang perempuan dan *Hendeam* berarti menunjuk pada yang pria. Karena itu penggunaan partikel 'in' dan 'am' bertujuan untuk memperkenalkan jenis kelamin. Nama diri yang dilekatkan dengan partikel 'am' mengandung arti bahwa pemilik nama itu berkelamin pria.

Uraian di atas merupakan sebuah metode penemuan, karena orang tua tidak perlu capeh-capeh menjelaskan tentang jenis kelamin wanita dan pria. Hanya dengan berbekal bahasa, dengan cara bekerja, cara berpakaian, dan cara menggunakan toilet saja, seorang bocah sudah dapat mengetahui apa jenis kelaminnya. Simpulan singkat di atas, memberikan pemahaman ilmiah pada kita sekalian, bahwa bahasa mencerminkan kehidupan sosialkultural suatu masyarakat suatu bangsa. Simpulan ini pun memberikan pemahaman baru bagi penulis, bahwa bahasa juga berfungsi untuk memproyeksi kehidupan masyarakat suatu bangsa. Sebagai contoh, seorang anak

Sikka etnik Krowe melihat seorang pria mengenakan *utan* ‘ampik’, ia heran dan berkata: *perempuan ko, pake lipa* ‘perempuan saja yang memakai lipa’. Perkataan ini muncul secara spontan untuk menolak perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang dikenalnya, bagi anak itu wanita harus tampil feminim bukan maskulin.

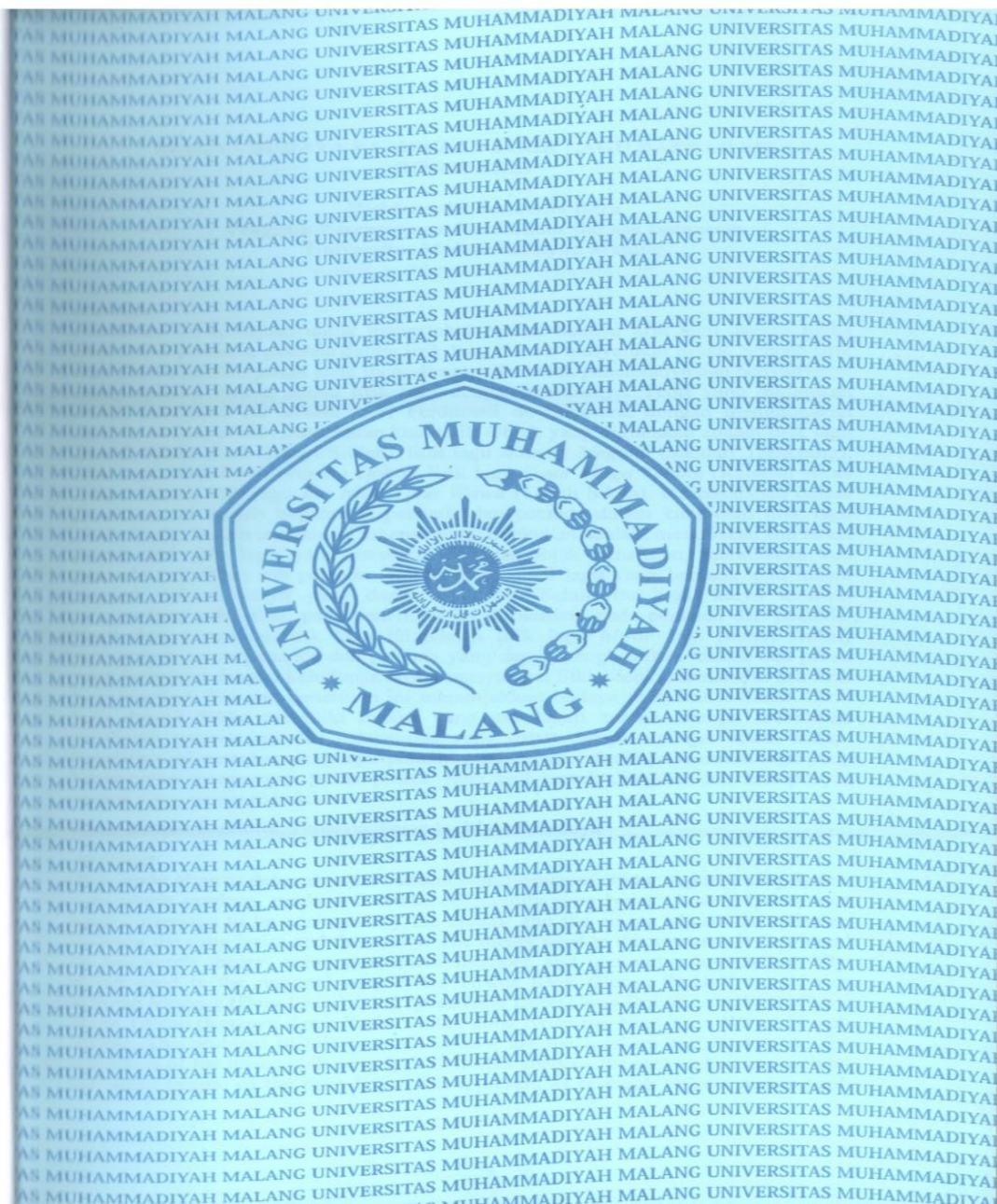
Kesantunan Wanita dalam Adat Sikka Krowe

Hal mengenai wanita dalam budaya Sikka etnik Krowe juga diperkenalkan melalui kegiatan pembiasaan dalam wujud kode bahasa. Wijaya (2011) berpendapat bahwa gramatika yang mengatur sistematika sebuah bahasa tidak semata berdimensi linguistik, tetapi sering kali pula berdimensi sosialkultural. Pendapat tersebut digunakan untuk menguraikan tentang fenomena pemaknaan sebuah kata majemuk bahasa Sikka. Dalam bahasa Sikka terdapat banyak kata majemuk. Misalnya, *du’a la’i* ‘wanita pria’, dll. Kata majemuk-kata majemuk tersebut di atas tidak dapat dipertukarkan tempatnya. Kata majemuk *du’a la’i* tidak bisa ditukar tempatnya menjadi *la’i du’a* ditukar tempatnya menjadi *la’i du’a*, karena apabila hal ini terjadi maka rusaklah tatanan sosiokultural orang Sikka etnik Krowe, mengubah struktur sebuah kata majemuk berarti mengubah makna kulturalnya.

Beberapa kata majemuk atau frase di atas menunjukkan susunan kedudukan antara wanita dan pria. Frase *du’a la’i* ‘wanita pria’ dan *nurak mo’a* ‘nona nong’, dimana kedua frase ini menempatkan jenis kelamin wanita sebagai kata awal dan jenis kelamin pria pada posisi kedua. Frase *hu’u kobor* ‘junjung pikul’ dan frase *li’u leba* ‘junjung pikul’, kedua frase ini juga menempatkan tentang cara pikul kaum wanita pada awal dan cara pikul kaum pria pada posisi kedua. Demikian juga dengan frase *utan lipa* ‘ampik kain’ yang menempatkan *utan* berada pada awal dan kata *lipa* berada pada posisi kedua. Hal ini menunjukkan bahwa wanita dalam adat Sikka Krowe adalah wanita yang diutamakan atau yang dipertuan, dan kaum pria adalah orang yang mendampingi.

SIMPULAN

Berikut ini adalah kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut:



MALANG

1. Pertama, bentuk kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka adalah maksim kesimpatisan, maksim permufakatan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan. Dari data yang ditemukan diperoleh empat penanda kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka etnik Krowe (1) berhati-hati dalam pemilihan kata. (2) Memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur. (3) Menanggapi pujian dari mitra tutur dengan sifat rendah hati. (4) Menerima masukan dari mitra tutur agar dapat meminimalkan pertentangan.
2. Kedua, fungsi kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka yakni (a) fungsi menyatakan informasi, (b) fungsi menyetujui, (c) fungsi penjelasan, (d) fungsi menyatakan interogatif, (e) fungsi ajakan, dan (f) fungsi permintaan.
3. Ketiga, makna kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka yakni (a) makna permohonan, (b) makna ajakan, dan (c) makna mengizinkan.

DAFTAR PUSTAKA

Andari, Sally Dwi. (2017). *Prinsip Kesantunan dalam Acara Curahan Hati Perempuan di Trans TV Episode Juni 2016*. PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, volume 7, No.1, Tahun 2017, hlm. 43-54

Cahyani, Desi Nur dkk. (2017). *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Seloka 6 (1) (2017): 44-52, p-ISSN 2301-6744, e-ISSN 2302-4493

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul & Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Djasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama

Fallianda. (2018). *Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Pragmatik*. Etnolingual Vol 2 No 1 Mei, 2018, 35-54

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rahardi, Dr. R. Kunjana. (2008). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Rahardi, Kunjana. (2010). *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia

Rashid, Noriati A. (2005). *Nilai Kesantunan dalam Konteks Sosiobudaya Masyarakat Melayu*. Jurnal Pengajian Melayu, jilid 15, 2005, hlm. 232-253

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Widyaningrum, Maria Ana dkk. (2017). *Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Talkshow Rumpi (No Secret) di Trans TV (Tinjauan Pragmatik)*. Prasasti: Journal Of Linguistics, Vol. 2, Number 2, November 2017, hlm. 272-283, ISSN: 2503-2658 (cetak), ISSN: 2527-2969 (online)

Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi M. (2012). *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kesantunan berbahasa dalam masyarakat Sikka adalah berbekal pengetahuan pragmatik yang meliputi prinsip kesantunan Lecch dan skala kesantunan Leech. Bekal pengetahuan dari teori kesantunan tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk, fungsi dan makna kesantunan berbahasa berupa tuturan masyarakat yang berbahasa Sikka. Selain itu, instrumen penelitian juga dilengkapi dengan pedoman wawancara kepada informan sebagai bentuk konfirmasi atas data yang diperoleh.

Tabel 1. Bentuk Kesantunan Berbahasa

Data Tuturan
Konteks
Analisis

Tabel 2. Fungsi Kesantunan Berbahasa

Data Tuturan
Konteks
Analisis

Tabel 3. Makna Kesantunan Berbahasa

Data Tuturan
Konteks
Analisis

**Transkrip Hasil Catatan Lapangan Kesantunan Berbahasa dalam Masyarakat
Sikka etnik Krowe**

No Data	Teknik	Tuturan
1.	Teknik simak dan catat	Anak: <i>Ami bano oti e, Ema</i> 'kami jalan dulu, Ema' Mama : <i>Ga'i bano epae? Miu ruam du'a la'i ko?</i> 'mau kemana? Kamu dua istri-suami kah? Anak: <i>Biasa, ei pesta ata benjer</i> 'biasa ke pesta nikah' Mama: <i>Bano epan-epan</i> 'jalan baik-baik'
2.	Teknik simak dan teknik rekam	Anak: <i>Ama Gaspar, a'u newan neni foto ko? Ama leron ei ita ganu du pehan poi, ele ganu leron iwa</i> 'Bapa Gaspar, saya bisa minta fotokah? Bapa hari ini terlihat berbeda dari biasanya'. Bapa Gaspar: <i>Newan ko, nurakin. Ama, kesik ha ga'i himo tamu ei.</i> 'Boleh, anak. Bapa sedikit lagi mau terima tamu ini'. Anak: <i>Epan Ama, ita foto sai sekarang. Ha rua telu, remin.</i> 'Baik Bapa, kita foto sekarang. Satu dua tiga, tersenyum'. Bapa Gaspar: <i>Lopa ganggu ko miu</i> 'Jangan ganggulah, kamu'.
3.	Teknik simak dan teknik catat	Bapa: <i>Leron epan nurakin, Moan Camat noran ko?</i> 'Selamat Siang nona, Bapa Camat ada kah? Anak: <i>Moan Camat noran, gai perlu apa?</i> 'Bapa Camat ada, mau perlu apa?' Bapa: <i>Lakang tanda beli surat au.</i> 'Mau minta tanda tangan surat'. Anak: <i>Lakang bui kesik ha. Moan Camat ko noran tamu laen. Deri oti</i> 'Tolong, tunggu sebentar. Bapa Camat masih ada tamu' Bapa: <i>Epang gawan</i> 'Baik, terima kasih'.
4.	Teknik simak dan teknik catat	Anak: <i>Tabe, a'u newan tutur ko</i> 'permisi, bolehkah saya berbicara?' Orang tua: <i>Newan, tutur sai</i> 'boleh, katakan saja'. Anak: <i>Epang gawan</i> 'terima kasih'.
5.	Teknik simak dan teknik rekam	Tamu: <i>Hoe, reta une</i> 'orang dalam rumah'. Tuan rumah: <i>Oh e mai, uh et dien dan hading</i> 'mari, dengan senang kami menerima kalian'. Tuan rumah: <i>Ita naruk du gawan baa, miu noran perlu ka?</i> 'berbicara banyak hal, ada maksud apa kedatangan kalian?'. Tamu: <i>Ama, odo mai kiring ina a'a ama tu'ang hari minggu ita ta tinu wair gahu, moan gete ia sambot</i> 'bapa meminta kami untuk menyampaikan kepada tante om agar hari Minggu ke rumah, ada acara sambut baru laki yang besar. Tuan rumah: <i>Gu ami mai jam berapa</i> 'lalu kami datang jam berapa?' Tamu: <i>Moan gete walong sambot</i> 'saat pulang sambut'.
6.	Teknik simak dan teknik catat	Pria : <i>Du'a goa mu'u e</i> 'saudari, makan pisang ini' Wanita: <i>A'u le'e mu'u gete buno</i> 'saya tidak mau, pisang terlalu besar'
7.	Teknik rekam	<i>Balong baa ko?</i> 'sudah pulang, kah?' <i>Lopa ia wawa man poi ko!</i> 'jangan suka ke sana, ya!' <i>Tota tuka ko?</i> 'cari ubi jalar, kah?'
8.	Teknik simak dan teknik catat	Wanita A: <i>Miu mai ena baa</i> 'Kamu datang dari tadikah?' Wanita B: <i>Ami ata orin ei di</i> 'Kami orang rumah juga'.

No Data	Teknik	Tuturan
9.	Teknik simak dan teknik catat	Wanita A: <i>Mai ita ea</i> 'mari kita makan'. Wanita B: <i>Kaka nulu na epan</i> 'kakak duluan kah?
10.	Teknik simak, teknik rekam dan teknik catat	Pembawa Acara: <i>Wue wari jemput tuang werun, tena ropo lema oto bak terbuka</i> . 'Keluarga penjemput imam baru supaya segera naik mobil bak terbuka'. Panitia: <i>Ropo sai. Rimu ro'o bo'u baa.</i> 'Cepat sudah. Mereka hampir datang'. Pembawa Acara: <i>Lopa ganu ata sogar le'le. Oto iwa gu gawan laen</i> 'Jangan duduk menumpuk/berdesakan seperti itu. Mobil masih banyak yang kosong.
11.	Teknik simak dan teknik catat	Orang tua: <i>Gera ko nia nora kabor ia reta ba'u</i> . 'Berdiri itu, lihat juga dengan kelapa di atas'. Orang muda: <i>Epan gawang Ama, informasi ia</i> . 'Terima kasih Bapa untuk infomasinya'.
12.	Teknik rekam	<i>Wari, ita ele ganu ia ko</i> . 'Adik, kita tidak bisa bersikap sama seperti itu kah?' <i>Wue, apa na ita mogat tabe wiit</i> . 'Kakak, bagaimana kita berbaikan?' <i>Wine Inan, ita tutur ko naha nora epan-epan. Lopa tuutr raka utur poi</i> . 'Saudariku, kita harus bicara baik-baik. Jangan bicara seperti tidak ada isinya.' <i>Moa Nara, kama topo poi</i> . 'Saudaraku, aku hanya panggil-panggil saja.'
13.	Teknik rekam dan teknik catat	Wanita: <i>Meti hoba ia e mai oti</i> 'Bawa tongkat itu kemari dulu' Pria: <i>Hoba ha pae?</i> 'Tongkat yang mana?' Wanita: <i>Hoba a'u ni</i> 'Tongkat milikmu' Pria: <i>Ata rimun ba'a au ei</i> 'Sudah milik orang ini' Wanita: <i>Ya demen, au hala</i> 'Ya kan itu benar, saya yang salah'
14.	Teknik simak dan teknik catat	Pria A: Ada nangka? Pria B: <i>A'u e hiru a'hu</i> 'Hidungmu seperti anjing' Pria A: Biasa, <i>e'a nain ba'a</i> 'Sudah biasa makan juga'

Tabel 1. Bentuk Kesantunan Berbahasa

No Data	Tuturan	Maksim Kesantunan
1.	Anak: <i>Ami bano oti e, Ema</i> 'kami jalan dulu, Ema' Mama: <i>Ga'i bano epae? Miu ruam du'a la'i ko?</i> 'mau kemana? Kamu dua istri-suami kah? Anak: <i>Biasa, ei pesta ata benjer</i> 'biasa ke pesta nikah' Mama: <i>Bano epan-eapan</i> 'jalan baik-baik'	Maksim Kesimpatisan
2.	Anak: <i>Ama Gaspar, a'u newan neni foto ko? Ama leron ei ita ganu du pehan poi, ele ganu leron iwa</i> 'Bapa Gaspar, saya bisa minta fotokah? Bapa hari ini terlihat berbeda dari biasanya'. Bapa Gaspar: <i>Newan ko, nurakin. Ama, kesik ha ga'i himo tamu ei.</i> 'Boleh, anak. Bapa sedikit lagi mau terima tamu ini'. Anak: <i>Epan Ama, ita foto sai sekarang. Ha rua telu, remin.</i> 'Baik Bapa, kita foto sekarang. Satu dua tiga, tersenyum'. Bapa Gaspar: <i>Lopa ganggu ko miu</i> 'Jangan ganggulah, kamu'.	Maksim Permufakatan
3.	Bapa: <i>Leron epan nurakin, Moan Camat noran ko?</i> 'Selamat Siang nona, Bapa Camat ada kah? Anak: <i>Moan Camat noran, gai perlu apa?</i> 'Bapa Camat ada, mau perlu apa?' Bapa: <i>Lakang tanda beli surat au.</i> 'Mau minta tanda tangan surat'. Anak: <i>Lakang bui kesik ha. Moan Camat ko noran tamu laen. Deri oti</i> 'Tolong, tunggu sebentar. Bapa Camat masih ada tamu' Bapa: <i>Epang gawan</i> 'Baik, terima kasih'.	Maksim Kedermawanan
4.	Tamu: <i>Hoe, reta une</i> 'orang dalam rumah'. Tuan rumah: <i>Oh e mai, uhet dien dan hading</i> 'mari, dengan senang kami menerima kalian'. Tuan rumah: <i>Ita naruk du gawan baa, miu noran perlu ka?</i> 'berbicara banyak hal, ada maksud apa kedatangan kalian?'. Tamu: <i>Ama, odo mai kiring ina a'a ama tu'ang hari minggu ita ta tinu wair gahu, moan gete ia sambot</i> 'bapa meminta kami untuk menyampaikan kepada tante om agar hari Minggu ke rumah, ada acara sambut baru laki yang besar. Tuan rumah: <i>Gu ami mai jam berapa</i> 'lalu kami datang jam berapa?' Tamu: <i>Moan gete walong sambot</i> 'saat pulang sambut'.	Maksim Penghargaan
5.	Orang tua: <i>Gera ko nia nora kabor ia reta ba'u.</i> 'Berdiri itu, lihat juga dengan kelapa di atas'. Orang muda: <i>Epan gawang Ama, informasi ia.</i> 'Terima kasih Bapa untuk infomasinya'.	Maksim Kebijaksanaan

Tabel 2. Fungsi Kesantunan Berbahasa

No Data	Tuturan	Fungsi Kesantunan Berbahasa
1.	Tamu: <i>Ama, odo mai kiring ina a'a ama tu'ang hari minggu ita ta tinu wair gahu, moan gete ia sambot</i> 'bapa meminta kami untuk menyampaikan kepada tante om agar hari Minggu ke rumah, ada acara sambut baru laki yang besar.	Menyatakan Informasi
2.	Wanita A: <i>Miu mai ena baa</i> 'Kamu datang dari tadikah?' Wanita B: <i>Ami ata orin ei di</i> 'Kami orang rumah juga'.	
3.	Anak: <i>Ama Gaspar, a'u newan neni foto ko? Ama leron ei ita ganu du pehan poi, ele ganu leron iwa</i> 'Bapa Gaspar, saya bisa minta fotokah? Bapa hari ini terlihat berbeda dari biasanya'. Bapa Gaspar: <i>Newan ko, nurakin. Ama, kesik ha ga'i himo tamu ei.</i> 'Boleh, anak. Bapa sedikit lagi mau terima tamu ini'.	Menyetujui
4.	Wanita: <i>Meti hoba ia e mai oti</i> 'Bawa tongkat itu kemari dulu' Pria: <i>Hoba ha pae?</i> 'Tongkat yang mana?' Wanita: <i>Hoba a'u ni</i> 'Tongkat milikmu'	Penjelasan
5.	Anak: <i>Taba, a'u newan tutur ko</i> 'permisi, bolehkah saya berbicara?' Orang tua: <i>Newan, tutur sai</i> 'boleh, katakan saja'.	Menyatakan Interogatif
6.	Wanita A: <i>Mai ita ea</i> 'mari kita makan'. Wanita B: <i>Kaka nulu na epan</i> 'kakak duluan kah?	Ajakan
7.	Pria: <i>Du'a goa mu'u e</i> 'saudari, makan pisang ini' Wanita: <i>A'u le'e mu'u gete buno</i> 'saya tidak mau, pisang terlalu besar'	Permintaan

Tabel 3. Makna Kesantunan Berbahasa

No Data	Tuturan	Makna Kesantunan Berbahasa
1.	Anak: <i>Ama Gaspar, a'u newan neni foto ko? Ama leron ei ita ganu du pehan poi, ele ganu leron iwa</i> 'Bapa Gaspar, saya bisa minta fotokah? Bapa hari ini terlihat berbeda dari biasanya'. Bapa Gaspar: <i>Newan ko, nurakin. Ama, kesik ha ga'i himo tamu ei.</i> 'Boleh, anak. Bapa sedikit lagi mau terima tamu ini'.	Ajakan
2.	Wanita A: <i>Mai ita ea</i> 'mari kita makan'. Wanita B: <i>Kaka nulu na epan</i> 'kakak duluan kah?	
3.	Bapa: <i>Leron epan nurakin, Moan Camat noran ko?</i> 'Selamat Siang nona, Bapa Camat ada kah?' Anak: <i>Moan Camat noran, gai perlu apa?</i> 'Bapa Camat ada, mau perlu apa?' Bapa: <i>Lakang tanda beli surat au.</i> 'Mau minta tanda tangan surat'	Permohonan

4.	Anak: <i>Tabe, a'u newan tutur ko</i> 'permisi, bolehkah saya berbicara?' Orang tua: <i>Newan, tutur sai</i> 'boleh, katakan saja'.	Mengizinkan
----	--	-------------



IDENTITAS INFORMAN

Nama : Robertus Adi Sargono Owon
 Umur : 51 Tahun
 Pekerjaan : Guru
 Pendidikan Terakhir : S2
 Alamat : Nangahaledei Desa Wairaleler Kec. Waigete
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 27 Januari 2020

① Ya. Kepada orang yang berbusana terlu minim atau tipis, diberi ungkapan " Odi mata amin goit "

② Ya. Antara orang I dan II yang sudah sangat akrab, teguran halus yang biasa dipakai untuk mengabarkan makna' kepada sahabatnya yang suka mengumpangi lokalisasi, antara lain :

Balong baa ko? (Sudah pulang, ya?)
 Lopa ia wawa man poi ko! (Juga suka ke sana, ya?)
 Tota tuka ko? (Ceri ubi jeler, ya?)

③ Kesantunan berzi mendoakan keselamatan dalam perjalanan :

" Tali lopa dagir wain, karang lopi kaet alan "
 Kama ihit naha nea witi
 Kama dolot naha hutu tedung

⑤ Menegur orang yang tak tahu adat sopan santun

Wari, ita ele gunu ia ko.

Wue, apak na ita mogat tabe witt

Wine Inan, ita tutur ko naha nera epan - epan. Lopa raka uttur poi.

Moa Nara, kama topo poi.

⑧ Kesantunan berbahasa dengan maksud menarik perhatian:

Ita e si.

all si.

Tesis (Trisnawati Bura 3)

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.unm.ac.id
Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%